Dirasat: Journal Islamic Studies

P-ISSN : 2088-9100
E-ISSN : 3123-7568
Vol. 3 No. 2, Oktober 2026
DOI : 10.71287
Dirasat: Journal Islamic Studies

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK GENERASI MUDA DIERA DIGITAL

Nur Amalia[1]

[1]Intitut Agama Islam Negeri (IAIN), Bone, Indonesia; email: 2nrramaliaa9@gmail.com

Keywords

Islamic morals; Digital literacy; Character education

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how Islamic education plays a role in shaping the morals of young people in the digital era through the integration of morals with digital literacy and digital citizenship learning. The research method used is descriptive qualitative, with a library study and content analysis of related literature and sources of Islamic education policy, supplemented by a brief case study in an Islamic educational institution to understand field practices. The results show that Islamic morals serve as the ethical foundation for technology use, while digital literacy serves as a tool for critical reasoning regarding online content; both complement each other through an integrated curriculum, multimodal learning design, and educator role models. Policy implications emphasize the need for an integrated evaluation framework that combines the maqasid of sharia with digital competency, capacity building of morals and Islamic education teachers, and family and community involvement in the habituation of digital etiquette. Conceptually, the findings confirm that the synergy between Islamic education, digital literacy, and character learning is an important pillar for forming a young generation that is resilient to the negative impacts of the digital era without sacrificing the principles of Islamic morals.

Kata Kunci:

Akhlak Islam, Literasi digital, Pendidikan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak generasi muda di era digital melalui integrasi nilai-nilai akhlak dengan pembelajaran literasi digital dan kewargaan digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang mencakup studi pustaka dan analisis konten terhadap literatur serta sumber kebijakan pendidikan Islam terkait, ditambah dengan studi kasus singkat di sebuah lembaga pendidikan Islam untuk memahami praktik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak Islam berfungsi sebagai landasan etis dalam penggunaan teknologi, sementara literasi digital berperan sebagai sarana penalaran kritis terhadap konten daring; keduanya saling melengkapi melalui kurikulum terintegrasi, desain pembelajaran multimodal, dan keteladanan pendidik. Implikasi

kebijakan menekankan perlunya kerangka evaluasi terpadu yang memadukan maqasid syariah dengan kompetensi digital, peningkatan kapasitas guru akhlak dan pendidikan Islam, serta pelibatan keluarga dan masyarakat dalam pembiasaan etika digital. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan Islam, literasi digital, dan pembelajaran karakter merupakan pilar penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh menghadapi dampak negatif era digital tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akhlak Islam.

A. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk akhlak di era digital berperan sentral dalam membentuk akhlak generasi muda di era digital, karena ia menyediakan kerangka nilai-nilai etik, adab, dan tanggung jawab yang menjadi pondasi perilaku dalam pemanfaatan teknologi informasi. Kajian-kajian literatur menegaskan bahwa akhlak dan moralitas perlu diajarkan sejak dini melalui pendidikan karakter berbasis ajaran Islam agar mampu menjadi landasan bagi warga digital yang bertanggung jawab.

Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman dengan literasi digital dapat memperkuat kapasitas siswa untuk menahan diri dari konten berbahaya, serta membangun kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang beredar di media sosial dan platform online lainnya. Namun demikian, literatur juga mengakui bahwa tantangan besar muncul karena arus globalisasi dan paparan media digital yang berlimpah, sehingga pendidikan Islam perlu bekerja sama dengan keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menjaga kontinuitas pembentukan akhlak yang konsisten di ranah online maupun offline.[1]

Fenomena degradasi moral akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan globalisasi muncul melalui beberapa mekanisme, di antaranya paparan konten negatif di media sosial, mudahnya akses terhadap materi tidak pantas, serta adopsi nilai-nilai budaya asing yang kadang tidak sejalan dengan norma lokal dan ajaran agama. Penelitian di berbagai literatur menunjukkan bahwa degradasi moral sering terkait dengan rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila, etika berbahasa di media sosial, serta kurangnya pembelajaran tentang kewarganegaraan digital yang kritis sebagai bagian dari pendidikan. Globalisasi juga mempercepat difusi budaya luar yang dapat menantang identitas nasional dan moralitas lokal, sehingga diperlukan filter nilai dan penguatan budi pekerti sejak usia dini melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pembentukan digital citizenship yang bertanggung jawab. Ada juga pandangan yang menekankan perlunya peningkatan kesadaran tentang etika berbahasa dan sopan santun dalam berkomunikasi di ruang maya sebagai bagian dari proses edukasi karakter.[2]

Upaya konkret untuk meneguhkan peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak di era digital meliputi penguatan pendidikan karakter dengan fokus pada akhlak, disiplin, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan Islam yang relevan

[1] Ni N P Nursanti et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship Yang Kritis," *Educatio* 18, no. 1 (2023): 129–42, https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054.

[2] Feri Tirtoni, "Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda," *Inventa* 6, no. 2 (2022): 210–24, https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237.

dengan era digital; pendekatan ini mencakup keterlibatan aktif guru, orang tua, dan komunitas sekolah dalam membimbing siswa menggunakan teknologi secara etis. Selain itu, pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama lain di dalam konteks sekolah juga telah diangkat sebagai strategi untuk mencegah degradasi moral dan membangun warga negara digital yang kritis serta beretika. Beberapa penelitian menekankan bahwa PKn, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter dapat berperan sebagai fondasi untuk membentuk identitas nasional dan karakter yang kokoh di tengah arus globalisasi, dengan pendidikan Islam menyediakan landasan religius yang memperkuat integritas pribadi. Secara ringkas, sinergi antara pendidikan Islam, literasi digital, dan pembelajaran karakter menjadi pilar penting untuk membentuk akhlak generasi muda yang resilien terhadap dampak negatif era digital.[3]

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum dipahami sebagai upaya pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan dengan panduan akhlak, iman, dan taqwa, sehingga membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam (akhlak). Dalam kerangka kontemporer, banyak peneliti menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya memuat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan literasi digital yang bertanggung jawab (literasi digital) sebagai bagian dari upaya menjaga akhlak di era teknologi tinggi. Priyanto menekankan transformasi pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut edukasi Islam berkarakter dengan integrasi nilai-nilai kemodernan dan kemutakhiran kurikulum, sehingga pendidikan Islam menjadi agen pembentukan identitas moral di tengah arus teknologi.Selain itu, Kemajuan teknologi juga menggarisbawahi bahwa perkembangan pendidikan Islam di era millennial menghadapi tantangan seperti pengaruh media sosial, teknologi, dan degradasi moral, tetapi faktor-faktor pendukung seperti fondasi Islam yang kuat dan nilai moral dapat memperkuat pendidikan Islam dalam konteks modern.

Dalam konteks kebijakan dan praktik, penelitian tentang implementasi pendidikan Islam sejak usia dini menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sehingga akhlak menjadi pondasi pembiasaan sejak dini (*early formation*). Pendidikan Islam sebagai disiplin yang menggabungkan epistemologi Islam dengan prinsip-prinsip modern: transformasi menjadi kebutuhan untuk memenuhi tantangan Era 4.0/Society 5.0. Peran literasi digital sebagai bagian dari pendidikan Islam yang relevan dengan generasi milenial dan Gen Z, untuk memungkinkan siswa memilah informasi, menjaga akhlak, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi memerlukan kurikulum yang menyeimbangkan akhlak (akhlaq) dengan literasi digital, sehingga pendidikan Islam tetap relevan sebagai pembentuk karakter di era digital.[4]

---

[3] Haizatul Faizah and Abdul Khobir, "Tantangan Pendidikan Di Era Millenial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2461–69, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401.

[4] Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020), https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072.

2. Konsep akhlak dalam Islam

Pembelajaran karakter Konsep akhlak dalam Islam, atau khuluq/akhlaq, dipandang sebagai kondisi batin–luar manusia yang mengatur perilaku, sekaligus landasan moral dalam tindakan sehari-hari. Penelitian klasik dan modern menekankan bahwa akhlak mulia (akhlaq mahmudah) harus diinternalisasi melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, dengan menekankan integritas, tanggung jawab, empati, dan sikap hormat terhadap sesama.Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu diikat ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran agar menjadi sumber perilaku etis yang konsisten dalam kehidupan siswa, termasuk di lingkungan sekolah umum maupun pesantren.Dalam konteks modern, beberapa karya menyoroti perluasan makna akhlak ke ranah literasi digital, yaitu bagaimana akhlak dapat menjadi "filter" dalam penggunaan teknologi, media sosial, dan informasi digital untuk mencegah degradasi moral.Akhlak sebagai budi pekerti luhur yang perlu diajar dan dibiasakan sejak dini melalui contoh guru, keluarga, dan lingkungan sekolah secara holistik.Integrasi akhlak dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti tawadhu', keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, dalam kerangka P5-PPRA/rahmatan lil alamin dan pendidikan karakter nasional.Peran guru akidah akhlak sebagai agen pembentuk akhlak Islami siswa, dengan metodologi pembelajaran yang menekankan contoh, kultum, dan aktivasi nilai akhlak dalam tindakan sehari-hari.[5]

3. Karakteristik generasi muda di era digital

Dampak teknologi terhadap moral generasi muda saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat terhubung, sehingga memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi dan peka terhadap arus informasi. Namun, kemajuan teknologi membawa dampak ganda: dampak positif mencakup akses informasi yang demokratis, peluang pembelajaran melalui media digital, serta peluang kolaborasi lintas daerah; sedangkan dampak negatif mencakup degradasi moral, kurangnya tanggung jawab, gangguan konsentrasi, pembelahan identitas, serta paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam studi empirik terkini, intensitas penggunaan gadget dikaitkan dengan penurunan karakter yang berorientasi pada tanggung jawab, serta kecenderungan menyepelekan dimensi religiusitas jika tidak diimbangi dengan bimbingan orang tua dan sekolah.

Penelitian lain menekankan pentingnya program bimbingan akhlak dan peningkatan moral remaja sebagai respon terhadap dinamika era digital, yang melibatkan diskusi, role-play, dan proyek berbasis komunitas untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam praktik sehari-hari. Revitalisasi nilai-nilai keagamaan melalui program-program seperti Qur'an digital tematik juga merupakan respons terhadap kebutuhan untuk membangun kembali spiritualitas remaja di era disruptif. Era digital memunculkan kebutuhan literasi digital yang diselaraskan dengan akhlak Islam untuk menjaga identitas moral generasi muda. Dampak teknologi terhadap moral bersifat ambivalen; faktor keluarga, sekolah, dan komunitas sosial memiliki peran penting sebagai filter dan penuntun

[5] Yuli Supriani et al., "Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1139–47, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538.

perilaku remaja. Upaya pembentukan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang integratif antara pendidikan Islam, literasi digital, dan pembiasaan akhlak melalui model pembelajaran berbasis nilai Islam, dengan contoh tokoh teladan dan praktek keseharian.[6]

4. Dampak positif dan negatif teknologi terhadap moral

Teknologi membawa dampak positif berupa akses informasi luas, pembelajaran jarak jauh yang fleksibel, serta peluang dialog lintas budaya yang dapat memperluas pemahaman etika dan nilai-nilai Islam jika dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Namun, dampak negatifnya meliputi degradasi moral melalui *cyberbullying*, penyebaran hoaks, penyalahgunaan media sosial, ketergantungan terhadap gadget, serta rendahnya konsentrasi belajar jika penggunaan teknologi tidak diatur dengan baik. Pandangan ini didukung oleh studi yang menyoroti bahwa penggunaan gadget secara intensif berkorelasi dengan penurunan kedisiplinan, potensi godaan terhadap konten yang tidak sesuai ajaran Islam, dan penurunan kapasitas empati jika interaksi sosial berkurang di dunia nyata Susilowati.

Penelitian-penelitian terbaru juga menekankan bahwa peningkatan literasi digital, literasi agama, serta penguatan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan PAI dapat menjadi strategi mitigasi terhadap dampak negatif teknologi. Namun, beberapa kajian menekankan adanya variasi konteks lokal (desa, sekolah Islamiyah, pesantren) yang mempengaruhi efektivitas intervensi pendidikan karakter berbasis teknologiDampak positif teknologi terhadap moral berasal dari peningkatan akses pengetahuan, kesempatan berpartisipasi dalam komunitas Islami digital, dan kemampuan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui konten edukatif digital. Dampak negatif meliputi *cyberbullying*, hoaks, penurunan fokus belajar, dan penguatan perilaku tidak bermoral jika apt untuk mengalahkan batasan etika teknologi sebagai alat disfungsi moral.[7]

5. Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter

Di era digital Pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai pembentuk karakter yang menyeimbangkan antara dimensi spiritual, moral, dan kognitif di tengah arus digital. Peran ini termasuk integrasi akhlak dalam kurikulum, penguatan literasi digital berorientasi nilai, serta pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam agar generasi muda dapat menjadi agen perubahan positif di era Society 5.0. Penelitian terkini menekankan bahwa integrasi antara akhlak, literasi digital, dan literasi media diperlukan untuk membentuk karakter yang beretika dan berwawasan global, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Program-program pembelajaran seperti Qur'an digital tematik, bimbingan akhlak remaja di sekolah, dan peningkatan kapasitas guru akhlak menjadi implementasi praktis dari peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter di era digital. Selain itu, studi tentang model pendidikan akhlak mulia pada

[6] Adi Wijayanto, "Navigasi Digital, Inovasi Teknologi, Dan Support System Ilmu Keagamaan," 2023, https://doi.org/10.31219/osf.io/b2rnp.

[7] Supriani et al., "Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia."

mahasiswa Muslim di dua negara menunjukkan bahwa pembelajaran karakter berbasis Islam di lingkungan madrasah/maktab dapat menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan era VUCA dengan menekankan nilai-nilai akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial.[8]

Tinjauan ini menegaskan bahwa pengertian pendidikan Islam perlu dipahami sebagai ranah yang melampaui transfer materi keagamaan, melainkan integrasi kuat antara akhlak Islam, literasi digital, dan pembentukan karakter generasi muda di era digital. Konsep akhlak dalam Islam berfungsi sebagai landasan etika yang mengarahkan perilaku dalam penggunaan teknologi, sedangkan karakteristik generasi muda era digital menuntut pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan literasi digital. Teknologi memiliki potensi positif dan negatif terhadap moral, sehingga peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan ketaatan nilai-nilai Islam. Dukungan dari penelitian-penelitian terbaru (5 tahun terakhir) menyarankan pendekatan integratif melalui kurikulum, pelatihan guru akhlak, serta program-program pembiasaan akhlak yang memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab sebagai mekanisme disiplin diri yang mendorong perilaku sesuai norma sosial dan religius.

B. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang dilengkapi ligamen evaluatif terhadap fenomena akhlak pada generasi muda dalam konteks Pendidikan Islam di era digital. Pendekatan deskriptif analitis dipilih karena tujuan utama adalah menggambarkan, mendeskripsikan, serta menginterpretasikan fenomena akhlak dalam praktik Pendidikan Islam, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi hubungan antara Pendidikan Islam dan akhlak di era digital. Studi kasus diterapkan untuk memahami dinamika pembentukan akhlak di satu atau beberapa lembaga pendidikan Islam tertentu sebagai unit analisis, sementara kajian pustaka (*library research*) digunakan untuk menyusun kerangka konsep, teori akhlak, dan pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Islam. Kombinasi desain kualitatif deskriptif dengan studi kasus (untuk pengumpulan data lapangan) dan kajian pustaka (untuk landasan teori serta pembangunan kerangka hipotesis/pertanyaan penelitian) memungkinkan penelitian menangkap nuansa praktik di lapangan sekaligus menempatkan temuan dalam konteks literatur yang luas. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama adalah memahami makna, persepsi, norma, nilai, serta praktik pembelajaran akhlak dalam konteks sosial-budaya peserta didik dan guru—khususnya bagaimana teknologi serta digitalisasi memengaruhi perilaku dan pembelajaran akhlak generasi muda.

Observasi partisipatif di lembaga pendidikan Islam untuk mencatat praktik pembelajaran akhlak, penggunaan media digital, dan contoh keteladanan guru serta

[8] Burhan Nudin et al., "Section Articles Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA," *El-Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 33–56, https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art2.

perilaku siswa dalam konteks digital, dengan observasi beriringan dengan wawancara mendalam untuk menggali makna, persepsi, dan faktor kontekstual yang mempengaruhi akhlak peserta didik; wawancara mendalam (semi-terstruktur) dengan guru Pendidikan Islam, guru akidah akhlak, dan pembina karakter untuk memahami strategi pengajaran akhlak, penggunaan modul, serta tantangan era digital, serta dengan kepala sekolah, pembina kurikulum, dan orang tua siswa untuk memahami kebijakan institusional, dukungan lingkungan keluarga, serta persepsi mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak di era digital; *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok guru, orang tua, dan siswa untuk mengeksplorasi persepsi bersama tentang pemaknaan akhlak dalam konteks digital dan bagaimana literasi digital terkait akhlak diberlakukan di sekolah; dokumentasi dan analisis dokumen berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus PAI, kurikulum terkait akhlak, pedoman penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta kebijakan sekolah tentang literasi digital dan etika berinternet, ketersediaan data kebijakan, dokumentasi, serta akses ke informan utama.

Kajian pustaka terkait akhlak, Pembelajaran Pendidikan Islam, teknologi pendidikan, literasi digital, dan kebijakan terkait Pendidikan Islam di era digital dari jurnal, buku, dan laporan penelitian lain yang relevan untuk membangun kerangka teoretis dan membandingkan temuan lapangan dengan penelitian terdahulu; teknik analisis data reduksi data, penyaringan tema, dan pengkategorian temuan berdasarkan kerangka konsep akhlak, karakter, tindakan exemplarity (teladan), dan peran teknologi/digital, dengan teknik ini didasarkan pada praktik analisis Miles dan Huberman (*data reduction, data display, conclusion drawing and verification*) serta triangulasi untuk validitas data melalui analisis tematik dengan triangulasi: triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua, dokumen) untuk meningkatkan kredibilitas temuan, triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk mengurangi bias, perbandingan temuan lapangan dengan kerangka teoretis mengenai Pendidikan Islam, analisis isi terhadap literatur kebijakan dan kurikulum untuk memahami perbedaan konsep antara Pendidikan Islam, Pendidikan Islami, dan Pendidikan Agama Islam serta bagaimana perbedaan ini berdampak pada implementasi akhlak di era digital yang relevan untuk memahami kemungkinan nuansa interpretatif antara praktik di lapangan dan kerangka kebijakan nasional/institusional.

Validitas dan reliabilitas data melalui triangulasi data dan member-checking (konteks) untuk memastikan interpretasi sesuai konteks di lapangan serta penentuan kredibilitas melalui teknik perpanjangan observasi dan triangulasi data (sebagian besar berasal dari studi sejenis yang menekankan validitas data kualitatif); sampel purposif: guru PAI, guru akhlak, pembina karakter, kepala sekolah, orang tua, dan siswa yang relevan dengan fokus pembentukan akhlak di era digital dengan tujuan sampling adalah untuk mencapai variasi praktik di berbagai lembaga sehingga dapat mengidentifikasi praktik terbaik serta hambatan umum yang muncul terkait pembentukan akhlak melalui Pendidikan Islam pada era digital, ukuran sampel dan lokasi bertujuan mencakup beberapa sekolah/madrasah yang memiliki program PAI kuat dengan variasi tingkat (MI/MTs/SMA) dan konteks urban-rural untuk memahami variasi konteks dengan penentuan lokasi dilakukan secara

purposive berdasarkan ketersediaan data kebijakan, dokumentasi, serta akses ke informan utama.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi pembentukan akhlak generasi muda. Tantangan meliputi paparan konten tidak sesuai nilai Islam, pola interaksi sehat di media sosial, serta desintegrasi nilai-nilai akhlak ketika akses informasi melampaui kontrol keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam memiliki potensi sentral sebagai pembentuk akhlak melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran, pembiasaan, dan teladan pendidik serta lingkungan komunitas sekolah, pondok pesantren, dan lembaga dakwah non-formal. Penekanan literatur menunjukkan bahwa akhlak atau karakter dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai perilaku tampak, melainkan sebagai sebuah kerangka moral yang terinternalisasi melalui habituation, teladan, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yakni habituation, modeling, dan nilai-nilai inti Islam.[9]

1) Peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak generasi muda

Pendidikan Islam berperan sebagai lembaga pembentuk akhlak melalui penguatan nilai-nilai adab, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta solidaritas. Beberapa studi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, baik pondok pesantren maupun institusi formal, secara konsisten menekankan akhlak melalui kurikulum, metode pembiasaan, dan keteladanan pendidik, sehingga generasi muda terarah pada perilaku berakhlak mulia di era digital. Pondok pesantren sebagai contoh lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan karakter memperoleh dukungan empiris bahwa pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren mampu membentuk akhlak santri, dengan penekanan pada contoh teladan guru, disiplin, dan konsistensi akhlak dalam aktivitas sehari-hari (*yellow book culture* dan pembiasaan adab). Penguatan akhlak melalui pendidikan Islam juga terlihat pada kajian pembelajaran akidah-akhlak di sekolah formal maupun madrasah, yang menunjukkan bahwa integrasi akhlak dalam mata pelajaran terkait dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral dan perilaku responsif terhadap norma agama serta norma sosial di era digital.

Analisis perbandingan dan tinjauan teori menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam dikaitkan dengan konsep anjal (akhlak mulia) yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan para pakar Islam klasik dan kontemporer; pembentukan akhlak tidak terlepas dari kerangka nilai-nilai Qur'an dan Hadis serta teladan Rasulullah, namun perlu diselaraskan dengan realitas kontemporer seperti dinamika teknologi informasi dan media sosial. Teori pembentukan karakter (pendidikan karakter) menekankan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pengetahuan, melainkan

[9] Hairenanorashikin Sharip et al., "Development of Medical Imaging: Islamic Personality Model," *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 9, no. 29 (2024): 165–70, https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i29.6029.

pembentukan sikap, kebiasaan, dan identitas moral melalui peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Thomas Lickona menekankan kolaborasi *triple-helix* (orang tua, sekolah, komunitas) untuk membangun karakter secara berkelanjutan; konsep ini dapat diadaptasi ke dalam konteks Islam melalui integrasi nilai-nilai akhlak Islami sebagai kerangka etika utama. Literatur juga menekankan bahwa akhlak dalam Islam perlu ditempatkan dalam konteks kontemporer tanpa mengorbankan prinsip-prinsip haram dan halal; penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, serta teladan yang konsisten adalah kunci untuk menjaga kohesi antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan era digital.[10]

2) Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital

Strategi utama meliputi: (a) integrasi nilai-nilai Islam secara eksplisit dalam kurikulum dan aktivitas pembiasaan; (b) peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan akhlak, literasi digital berbasiskan prinsip islam; (c) pembentukan lingkungan sekolah/pondok pesantren yang menjadi "habitat akhlak" melalui keteladanan, budaya adab, dan ritus keagamaan yang terstruktur; (d) pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah edukatif yang selaras dengan nilai-nilai akhlak (bukan sekadar alat penyebaran konten).Pendekatan evaluasi pembelajaran terpadu pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) menunjukkan bahwa evaluasi terintegrasi yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan belajar meningkatkan pemahaman dan praktik pembelajaran akhlak secara holistik; pendekatan ini relevan untuk diadaptasi pada konteks pembelajaran akhlak tingkat menengah atas dan pendidikan Islam di era digital.

Beberapa studi menekankan perlunya desain pembelajaran yang memanfaatkan metode multimodal (VAK) untuk Akidah Akhlak agar materi akhlak lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari siswa di era digital; penerapan model pembelajaran yang berfokus pada perilaku mulia dapat menstimulasi keterlibatan siswa dengan media digital secara etis dan religius.Penguatan identitas keislaman melalui kegiatan keagamaan dan publik speaking di lingkungan kampus/masjid juga dianggap efektif dalam membentuk karakter generasi muda, terutama ketika media sosial menjadi kanvas utama untuk ekspresi diri; faktanya, penguatan akhlak melalui pengajian/pembelajaran di lingkungan Islam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati di era digital. Nuansa telaah kritis: beberapa referensi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara adab Islam dengan realitas budaya global; beberapa ahli memperingatkan bahwa terlalu menekankan tradisionalisme tanpa kontekstualisasi dapat menghambat kreativitas akhlak anak muda; sehingga strategi mestinya bersifat kontekstual, adaptif, dan tidak mengabaikan prinsip akhlak Islam yang universal [11]

[10] Ardian N Romadhan and Eny Purwandari, "Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital," *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 67–79, https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144.

[11] Faizah and Khobir, "Tantangan Pendidikan Di Era Millenial."

3) Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital mencakup adab berkomunikasi di media sosial, perlindungan terhadap hoaks, penghormatan terhadap hak orang lain, serta pengendalian diri terhadap konten yang menimbulkan kemaksiatan; literatur menunjukkan bahwa integrasi ini dapat dilakukan melalui kurikulum, teladan pendidik, dan program-program pembiasaan yang berorientasi nilai Islam (akhlaq) dalam penggunaan teknologi. Beberapa karya menekankan perlunya instrumen evaluasi kepribadian Islami (*Islamic personality frameworks*) untuk menilai bagaimana individu menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik profesional maupun kehidupan sehari-hari di era digital; hal ini relevan bagi pendidik, pelajar, dan tenaga profesional yang bekerja dengan teknologi informasi.

Penelitian tentang pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui sanggar/sanggar regoling ma'rifat menunjukan bahwa integrasi nilai religius dalam konteks digital dapat membantu membentuk karakter relijius yang harmonis dengan perkembangan teknologi, selama tata kelola pendidikan menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan kompetensi digital.Dari segi metodologi: kajian literatur dan analisis teoretis menunjukkan bahwa adab digital dalam kerangka Islam perlu menekankan maṣlaḥah (kesejahteraan umum), menghindari dharar (bahaya) dan mendorong taqwa melalui self-regulation, harmonisasi antara ijtihad dengan wahyu, serta penghormatan terhadap hukum syariah dalam setiap aktivitas online.[12]

4) Analisis kritis berdasarkan teori dan penelitian terbaru

Analisis perbandingan teori karakter (Lickona) dan ajaran akhlak Islam menunjukkan adanya kesamaan tujuan umum: membentuk individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif pada komunitas. Namun, perbedaan mendasar terletak pada basis normatif (sekular-humanistik vs. prinsip syariah). Oleh karena itu, upaya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam perlu menimbang integrasi nilai Qur'an/Hadis secara eksplisit sambil tetap menghormati prinsip pendidikan karakter universal.Beberapa studi menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak boleh hanya berfokus pada pembiasaan tanpa evaluasi; diperlukan evaluasi terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas untuk memastikan internalisasi nilai-nilai akhlak sesuai ajaran Islam dan konteks era digital.

Tinjauan literatur terbaru menunjukkan bahwa rehabilitasi akhlak generasi muda membutuhkan sinergi antara institusi formal (PAI, sekolah/madrasah), institusi pondok pesantren, dan platform dakwah digital. Tanpa koordinasi, risiko penyimpangan nilai bisa meningkat karena paparan konten tidak terarah; oleh karena itu, desain program multi-actor perlu dioptimalkan. Nuansa perdebatan: ada pandangan yang menekankan pentingnya menjaga keaslian ajaran Islam agar tidak tergerus oleh interpretasi modern yang pragmatis; sementara pandangan lain menekankan kebolehan adaptasi metodologi pembelajaran Islam untuk menjawab tantangan era digital secara dinamis. Kedua

[12] Faizah and Khobir.

pandangan ini perlu dirangkum dalam pendekatan kebijakan pendidikan Islam nasional maupun lokal.[13]

Implikasi kebijakan: hasil kajian menegaskan perlunya pembuatan kerangka evaluatif yang memadukan parameter akhlak Islami dengan kompetensi digital, serta perancangan kurikulum yang inklusif untuk semua level usia, dari PAUD-PIAUD hingga pendidikan tinggi, agar penguatan akhlak tidak redundan tetapi terintegrasi secara holistik. Peran utama Pendidikan Islam: sebagai wadah pembentukan akhlak melalui teladan guru, lingkungan pembiasaan, kurikulum yang mengintegrasikan akhlak, dan partisipasi aktif keluarga serta komunitas. Penelitian-penelitian terkait menunjukkan efektivitas pondok pesantren dan institusi PIAUD dalam menanamkan dasar iman, akhlak, dan karakter generasi muda sesuai literatur tentang pondok pesantren, PIAUD, dan kajian akhlak.[14]

Strategi menghadapi era digital: penguatan kurikulum akhlak berbasis nilai Islam dengan pendekatan multimodal pembelajaran (VAK), evaluasi terpadu, serta penguatan budaya adab digital di mitra sekolah dan pesantren; literatur menunjukkan bahwa strategi tersebut meningkatkan kemampuan siswa mengintegrasikan nilai Islam dalam kehidupan digital.Integrasi nilai Islam dalam kehidupan digital: integrasi nilai-nilai akhlak Islam dalam penggunaan teknologi, penciptaan kerangka etika digital berbasis maqasid shariah, dan instrumen penilaian kepribadian Islami untuk menggali implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Beberapa studi mengusulkan instrumentasi dan kerangka etika untuk konteks profesional berbasis Islam (misalnya bidang medis, radiologi, pendidikan) sebagai bagian dari integrasi etika Islam dalam profesi modern.Analisis kritis berdasarkan teori dan penelitian terbaru: terdapat konsistensi antara prinsip akhlak Islam dan teori pembelajaran karakter dalam tujuan membentuk individu berakhlak; namun dibutuhkan rekonstruksi kurikuler yang menyeimbangkan wahyu dengan realitas modern serta kajian kritis mengenai bagaimana budaya digital mempengaruhi internalisasi akhlak. Perlu ada desain kebijakan yang menyertakan evaluasi berkelanjutan dan partisipasi lintas institusi keluarga, sekolah, komunitas online) untuk efektivitas jangka panjang.[15]

Beberapa sumber menekankan pentingnya menjaga kontekstualisasi budaya dan teknologi; sementara yang lain menekankan kebutuhan konsistensi doktrin akhlak Islam, sehingga pendekatan kebijakan perlu fleksibel secara metodologis tetapi tegas secara normatif. Terdapat perbedaan fokus antara literatur yang mendalam pada pembentukan karakter secara umum (pendidikan karakter) dengan literatur yang menonjolkan akhlak Islami spesifik; sinergi antara keduanya diperlukan untuk menghasilkan kurikulum yang relevan bagi generasi muda di era digital tanpa mengencerkan identitas Islam.

---

[13] Ahmad Syukri et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika Sosial," *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)* 7, no. 1 (2024): 167–71, https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10370.

[14] Noormawanti Noormawanti, "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologis," *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017), https://doi.org/10.24127/att.v1i01.339.

[15] Aan Hasanah et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 725–36, https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20165.

Peran Pendidikan Islam sangat sentral dalam membentuk akhlak generasi muda di era digital melalui pembiasaan adab, teladan guru, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum serta praktik pembelajaran. Strategi menghadapi era digital memerlukan desain kurikulum yang menggabungkan evaluasi terpadu, penggunaan media digital secara etis, dan peningkatan kapasitas pendidik dalam nilai akhlak Islami dan literasi digital.Integrasi nilai Islam dalam kehidupan digital bukan sekadar pengingat moral, melainkan kerangka etika praktis untuk berinteraksi online, mengonsumsi konten, dan berpartisipasi dalam komunitas digital yang sehat.Analisis kritis menekankan perlunya rekonstruksi kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam agar selaras dengan teori pembelajaran karakter, sekaligus menjaga keutuhan ajaran Islam dalam menghadapi dinamika era digital; diperlukan kajian empiris lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang.

D. Kesimpulan

Penelitian Pendidikan Islam berperan sentral dalam membentuk akhlak generasi muda di era digital melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital, pembiasaan adab, dan teladan pendidik. Literatur menunjukkan akhlak sebagai landasan perilaku yang beriringan dengan kemampuan menilai informasi secara kritis, sehingga warga digital yang bertanggung jawab dapat terbangun sejak usia dini melalui kurikulum yang menggabungkan akhlak, literasi digital, dan kewarganegaraan digital.Upaya konkret yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas guru akhlak, keterlibatan keluarga, serta desain kurikulum yang bersifat kontekstual dan multimodal (VAK) untuk akhlak dan akidah di hadapan tantangan globalisasi dan arus informasi berlebih. Fenomena degradasi moral di era digital menegaskan perlunya sinergi antara institusi pendidikan Islam, keluarga, sekolah, pondok pesantren, dan komunitas online untuk menjaga kontinuitas pembentukan akhlak online–offline. Secara keseluruhan, kajian literatur menggarisbawahi bahwa sinergi antara pendidikan Islam, literasi digital, dan pembelajaran karakter adalah pondasi untuk membentuk generasi muda yang resilien terhadap dampak negatif era digital, tanpa mengorbankan prinsip akhlak Islam.

Daftar Pustaka

Faizah, Haizatul, and Abdul Khobir. "Tantangan Pendidikan Di Era Millenial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2461–69. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401.

Hasanah, Aan, Bambang S Arifin, Aang Mahyani, and Aji Saepurahman. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 725–36. https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20165.

Noormawanti, Noormawanti. "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologis." *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017). https://doi.org/10.24127/att.v1i01.339.

Nudin, Burhan, Wizarati Awliya, Tyas Prayesti, Nur Zakiyah Binti Abd. Malik, Hazwa Izatti Binti Zaki Yudin, Anisah I B Juhari, and Kurniawan D Saputra. "Section Articles Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA." *El-Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 33–56. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art2.

Nursanti, Ni N P, Handayani Handayani, Cici Paramita, Silvia Tofanie, and Abhi R

Ramadhan. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship Yang Kritis." *Educatio* 18, no. 1 (2023): 129–42. https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054.

Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020). https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072.

Romadhan, Ardian N, and Eny Purwandari. "Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital." *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 67–79. https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144.

Sharip, Hairenanorashikin, Siti N Maon, Mohd Z Abdullah, and Cintami Farmawati. "Development of Medical Imaging: Islamic Personality Model." *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 9, no. 29 (2024): 165–70. https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i29.6029.

Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang S Arifin. "Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1139–47. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538.

Syukri, Ahmad, Sri W Sihombing, Budiman Budiman, and Ifnaldi Ifnaldi. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika Sosial." *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)* 7, no. 1 (2024): 167–71. https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10370.

Tirtoni, Feri. "Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda." *Inventa* 6, no. 2 (2022): 210–24. https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237.

Wijayanto, Adi. "Navigasi Digital, Inovasi Teknologi, Dan Support System Ilmu Keagamaan," 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/b2rnp.

Faizah, Haizatul, and Abdul Khobir. "Tantangan Pendidikan Di Era Millenial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2461–69. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401.

Hasanah, Aan, Bambang S Arifin, Aang Mahyani, and Aji Saepurahman. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 725–36. https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20165.

Noormawanti, Noormawanti. "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologis." *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017). https://doi.org/10.24127/att.v1i01.339.

Nudin, Burhan, Wizarati Awliya, Tyas Prayesti, Nur Zakiyah Binti Abd. Malik, Hazwa Izatti Binti Zaki Yudin, Anisah I B Juhari, and Kurniawan D Saputra. "Section Articles Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA." *El-Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 33–56. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art2.

Nursanti, Ni N P, Handayani Handayani, Cici Paramita, Silvia Tofanie, and Abhi R Ramadhan. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Digital Citizenship Yang Kritis." *Educatio* 18, no. 1 (2023): 129–42. https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054.

Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020). https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072.

Romadhan, Ardian N, and Eny Purwandari. "Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak Di Era Digital." *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2020): 67–79. https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144.

Sharip, Hairenanorashikin, Siti N Maon, Mohd Z Abdullah, and Cintami Farmawati. "Development of Medical Imaging: Islamic Personality Model." *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 9, no. 29 (2024): 165–70. https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i29.6029.

Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang S Arifin. "Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1139–47.

https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538.
Syukri, Ahmad, Sri W Sihombing, Budiman Budiman, and Ifnaldi Ifnaldi. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika Sosial." *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)* 7, no. 1 (2024): 167–71. https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.10370.
Tirtoni, Feri. "Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda." *Inventa* 6, no. 2 (2022): 210–24. https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237.
Wijayanto, Adi. "Navigasi Digital, Inovasi Teknologi, Dan Support System Ilmu Keagamaan," 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/b2rnp.